

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak sekali keanekaragaman baik dalam bahasa, ras, agama, kebudayaan dan lain-lain. Keanekaragaman agama menjadi salah satu hal yang paling mencolok, dimana agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila: “KeTuhanan Yang Maha Esa” Dalam Pasal 29 UUD 1945 dinyatakan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara Menjamin Kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Pola Komunikasi merupakan cara seseorang atau kelompok tersebut berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini ialah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan (Purwasito, 2015).

Komunikasi manusia selalu berlangsung dalam latar dan lingkungan tertentu. Manusia tidak akan pernah lepas dari latar dan lingkungan tertentu, sehingga komunikasinya pun akan berlangsung dalam lingkungan dan latar tertentu. Misalnya, komunikasi manusia pasti berlangsung dalam lingkungan budaya tertentu karena manusia memang selalu menjadi bagian dari budaya

tertentu. Kita juga tidak bisa melepaskan latar komunikasi tertentu, seperti latar personal dan sosial.

Selain itu, komunikasi yang kita lakukan juga tidak akan pernah lepas dari tujuan, sekalipun tujuan komunikasi tersebut bisa saja tidak disadari atau tidak dirumuskan secara baik. Namun pasti ada tujuan tertentu dalam berkomunikasi. Tujuannya bisa saja menginformasikan, menghibur, mendidik atau memengaruhi. Tapi bisa juga tujuannya tersebut adalah pengembangan identitas diri, keluar dari rutinitas atau sekedar untuk melarikan diri dari kenyataan yang menjemukan. Lingkungan dan latar komunikasi kita pun bisa memengaruhi kita untuk mengomunikasikan apa saja. Akibatnya, kita pun mengkomunikasikan hal-hal yang tidak sepatutnya dikomunikasikan.

Komunikasi dijelaskan sebagai proses penyampaian pesan dari penyampaian pesan (komunikator) kepada komunikan (penerima pesan) dengan tujuan tertentu. Kita bisa melihat definisi yang dibuat Carl I. Hovland,

“Communication is the process by which an individual transmit stimulus (usually verbal symbols) to modify the behaviour of another individuals”
(Zamroni, 2009, hal. 4)

Selain definisi hovland, definisi yang cukup populer di kalangan pembelajar komunikasi adalah definisi yang dibuat oleh Harold D. Laswell, yang termashyur dengan sebutan Formula Laswell, yang menyatakan komunikasi itu adalah *“who says what in which channel to whom with what effect”*

Jika merujuk pada etimologi, agama berasal dari bahasa Sanskerta, *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti kacau. Jadi, agama berarti “tidak kacau” Akan

tetapi, hingga hari ini belum ada satu pun definisi tentang agama yang dapat diterima secara umum.

Para filsuf, sosiolog, psikolog, dan teolog memberikan pengertian agama menurut caranya masing-masing dan sesuai dengan tujuan masing-masing. Sebagian filsuf menafsirkan agama sebagai “*superstitious structure of incoherent metaphysical notions*” Secara sederhana, agama diartikan sebagai struktur takhayul terkait paham metafisis yang tidak beraturan. Artinya, agama hanya dapat diyakini tanpa mampu dijelaskan secara sistematis. Agama bersemayam pada tatanan faktual, ada dalam ranah kepercayaan.

Para sosiolog memiliki pendapat berbeda. Mereka lebih senang menyebut *religion* sebagai “*collective expresiion of human values*” atau penonjolan ekspresi kolektif dari nilai-nilai manusiawi. Lebih banyak di antara mereka yang meyakini bahwa mendefinisikan agama dari sisi humanitas. Memandang agama lebih pada hubungan antarmanusia yang diadapatasi dari ajaran ketuhanan, bukan melihatnya sebagai hubungan antara manusia dan tuhan. Karl Marx mendefinisikan *religion* sebagai “*the opium of the people*” atau candu masyarakat.

Para psikolog mendefinisikan *religion* sebagai *mystical complex surrounding a projected super-ego* (kompleksitas mistis seputar superego yang direncanakan dan memiliki aturan-aturan mengikat). Dari penjelasan tersebut, merefleksikan tidak ada batasan yang tegas mengenai religion yang mencakup berbagai fenomena dari agama.

Secara umum, agama dapat dijelaskan melalui bentuk-bentuk yang dapat dicirikan secara khas daripada mendefinisikan agama dengan menitikberatkan

kepercayaan dan aktivitas manusia yang ritualistik, misalnya aktivitas agama seperti kebaktian, prosesi shalat Jumat, pemisahan antara yang sakral (*sacred*) dan yang *profane*, kepercayaan terhadap roh, dewa-dewa, atau Tuhan, juga penerima atas wahyu Tuhan yang supranatural.

Setidaknya ada dua hal utama yang dapat menjelaskan apa itu agama, yaitu nilai suci yang astral atau sifat kudus dari agama dan praktik-praktik ritual dari agama. Dari anggapan tersebut secara tersirat bahwa agama sangat dekat dengan budaya jika sisi tinjauannya adalah peleburan ritual dan nilai.

Pada dasarnya, agama tidak harus melibatkan konsep astral, rohani, dan supranatural, tetapi agama budaya tidak dapat dilepaskan dari hal-hal tersebut karena ia akan menjadi “bukan agama” lagi ketika salah satu unsur tersebut terlepas. Di sini dapat kita lihat bahwa sesuatu disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya, melainkan dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri, yakni nilai suci dan ritualitas. Masih menurut Durkheim, agama selalu memiliki hubungan dengan masyarakatnya dan bersifat historis.

Merujuk pada hasil data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk muslim di Indonesia sebanyak 237,53 juta jiwa per 31 Desember 2021. Jumlah itu setara dengan 86.9% dari populasi tanah air yang mencapai 273.32 juta orang. Posisi kedua ditempati oleh penduduk beragama Kristen sebanyak 20.45 juta jiwa. Sebanyak 8.43 juta penduduk Indonesia beragama Katolik. Kemudian, penduduk Indonesia yang beragama Hindu dan Buddha masing-masing sebanyak 4.67 juta jiwa (1,71%) dan 2.03 juta jiwa (0,74%). Penduduk yang memeluk agama Konghucu sebanyak 73.635 jiwa. Sementara ada 126.515 penduduk Indonesia yang

menganut aliran kepercayaan. Proporsinya hanya 0,05% dari total penduduk Indonesia. Disini dapat dilihat mayoritas keagamaan masyarakat Indonesia ialah penganut agama Muslim.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yang dijabarkan dalam pasal 4, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

SMA Citra Cemara adalah salah satu sekolah swasta di Kota Bandung yang didirikan pada tahun 2017 oleh Yayasan Citra Cemara. Yayasan Citra Cemara sendiri didirikan oleh Alumni Chao Chung pada tahun 1993. Sejak awal Yayasan Citra Cemara berpedoman pada pembauran semua masyarakat Indonesia, semua suku maupun agama yang ada di negara ini: mulai dari keturunan Tionghoa, Sunda, Jawa, Padang, Batak sampai Papua. Mulai dari Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha, Konghucu sampai Penghayat. Semua bisa berkumpul berkolaborasi. Tujuan dari yayasan tersebut bukan sekedar melahirkan lulusan-lulusan dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan dan menguasai multi bahasa, tetapi menjadi manusia yang berbudi pekerti, yang dapat menghargai orang lain dengan segala perbedaan. Manusia yang mengerti tanggung jawab dan kewajiban, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Dengan kata lain, menjadi manusia yang seutuhnya.

Dalam lingkungannya, SMA Citra Cemara di huni oleh beraneka ragam agama yang salah satunya dimayoritasi oleh non muslim, baik dari kalangan guru, murid bahkan keamanan disekolah.

Tabel 1. 1
Tabel Pengajar SMA Citra Cemara Kota Bandung

Muslim	Non Muslim
5 Orang	20 Orang

Sumber: Peneliti 2022

Disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Citra Cemara Kota Bandung. Dengan lingkungan yang di mayoritas non muslim akan memudahkan peneliti untuk melakukan kajian serta tinjauan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Sudah faktanya bahwa di indonesia di dominasi oleh muslim sebagai mayoritas dan disini peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana bila seorang muslim yang terbiasa menjadi mayoritas dalam sebuah lingkungan menjadi minoritas dalam lingkungan tersebut.

Dari pemaparan latar belakang diatas maka dari itu peneliti bermaksud untuk meneliti Pola Komunikasi Guru Muslim SMA Citra Cemara Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada guru muslim di SMA Citra Cemara Kota Bandung?

1.2.2 **Pertanyaan Mikro**

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** yang dilakukan guru muslim dalam lingkungan yang mayoritasnya non muslim?
2. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** guru muslim dalam proses belajar mengajar di SMA Citra Cemara Kota Bandung?

1.3 **Maksud dan Tujuan Penelitian**

1.3.1 **Maksud Penelitian**

Maksud dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, tentang **Pola Komunikasi Guru Muslim di SMA Citra Cemara Kota Bandung**.

1.3.2 **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui **Proses Komunikasi** yang dilakukan guru muslim dalam lingkungan yang mayoritasnya non muslim.
2. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** yang dilakukan guru muslim dalam proses belajar mengajar di SMA Citra Cemara Kota Bandung.

1.4 **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu komunikasi secara umum dan berhubungan dengan bidang Pola Komunikasi

khususnya, sehingga dapat memperkaya kajian ilmiah yang perlu di jadikan bahan referensi dalam penelitian sosial lainnya yang saling berkaitan. Penelitian ini juga membuka wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti terhadap penerapan teori-teori komunikasi dan pola komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai perilaku sosial yang ada dalam masyarakat dengan komunikasi sebagai mediana. Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu komunikasi yang diterima secara teoritis.

2. Kegunaan Bagi Akademi

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa di Kota Bandung secara umum, Ilmu komunikasi secara khusus mengenai tinjauan Pola Komunikasi sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya terutama yang melakukan penelitian dalam kajian yang sama.

3. Kegunaan Bagi SMA Citra Cemara Kota Bandung

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi dan evaluasi bagi SMA Citra Cemara Kota Bandung mengenai Pola Komunikasi Guru Muslim di SMA Citra Cemara Kota Bandung. Terbukanya sekolah atas penelitian ini membuktikan bahwa tingginya rasa toleransi dalam beragama dan berbudaya bagi sekolah tersebut.